

Optimalisasi Keterampilan Komunikasi dan Berpikir Kritis Santri melalui Program Debat di PP TAQU Annur II Al-Murtadlo Bululawang

Ahmad Mubarok¹⁾, Imamatus Sholihah²⁾

^{1,2)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾ ahmadmubarok@iaiskjmalang.ac.id, ²⁾ imamatussh10@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pendampingan ini sebagai bentuk pengabdian dosen kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi santri Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Annur II Al-Murtadlo Bululawang melalui program debat santri. Rendahnya keberanian berpendapat, kurangnya kemampuan menyusun argumen logis, serta minimnya ruang diskusi terstruktur di antara santri menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini. Tahapan kegiatan dilakukan melalui pelatihan diskusi bedah isu kontemporer, workshop berpikir kritis, serta kompetisi debat internal. Metode pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, *pre test* dan *post test*, dan pendampingan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam merumuskan argumen, menyampaikan pendapat secara sistematis, serta partisipasi aktif dalam forum hukum, fiqih, dan kajian kitab. Program ini berdampak positif bagi pengembangan kompetensi literasi, keberanian berbicara, serta budaya dialog di pesantren.

Kata kunci: berpikir kritis, debat santri, komunikasi aktif, pesantren, pendampingan

Abstract. *This community service activity aims to improve the critical thinking and active communication skills of students at Annur II Al-Murtadlo Islamic Boarding School in Bululawang through mentoring based on a student debate program. The initial problems identified were low levels of courage to express opinions, a lack of ability to develop logical arguments, and a lack of structured discussion space among students. Mentoring was carried out through basic debate training, critical thinking workshops, weekly coaching, and internal debate competitions. Implementation methods included observation, interviews, pre-post tests, and participatory mentoring. The results of the activity showed an increase in the students' ability to formulate arguments, express opinions systematically, and actively participate in legal forums, fiqh, and book studies. This program has had a positive impact on the development of literacy competencies, courage to speak, and a culture of dialogue at the Islamic boarding school.*

Keywords: *critical thinking, student debate, active communication, Islamic boarding school, mentoring.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan komunikasi aktif semakin lama semakin tergerus di era serba digital dan serba kecerdasan buatan ini. Hal ini menjadi kompetensi yang tidak boleh luput dan hilang begitu saja bagi generasi muda, apalagi santri di pondok pesantren yang mana karakteristik santri dengan alibi mengedepankan sikap *tawadhu'* dan adab akan tetapi menggerus sikap kritis dan komunikatifnya sehingga bias antara kedua hal tersebut. Selain itu, beberapa Pesantren khususnya yang tradisional atau dikenal dengan istilah salaf seringkali menitikberatkan pembelajaran hafalan kitab (sorogan, bandongan) kurang memberikan ruang dialog kritis atau forum argumentatif. Akibatnya, sebagian santri mungkin kurang terlatih dalam menyusun argumen logis, mengevaluasi pendapat lain, atau menyampaikan pemikiran mereka secara sistematis dan percaya diri. Seperti halnya penelitian di Pesantren modern menunjukkan bahwa pengembangan critical thinking melalui forum ilmiah sangat efektif, seperti studi di Pondok Pesantren Modern Gontor menemukan bahwa kegiatan diskusi ilmiah, refleksi, dan pembacaan kritis memperkuat analisis, sintesis, problem solving, dan inferensi santri.¹

Pembelajaran dialogis (*dialogic learning*) pada pendidikan pesantren terbukti meningkatkan kompetensi intelektual santri, termasuk berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam kegiatan ilmiah.² Namun, meskipun sudah ada model-model seperti dialog dan bahtsul masail, belum banyak diimplementasikan program formal debat santri sebagai sarana sistematis membangun argumen dan retorika. Seperti halnya kegiatan bahtsul masail, misalnya, telah dijadikan sarana penguatan berpikir kritis santri di beberapa pesantren, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam bahtsul masail menjadi lebih percaya diri, mampu menghargai keragaman pendapat, serta lebih mahir menyusun argumen ilmiah.³

Pendampingan debat sangat relevan dalam konteks pesantren saat ini, karena banyak pesantren khususnya pesantren salaf belum memiliki program debat atau forum publik

¹ Azmi Zarkasyi, Defi Firmansah, and Thoriq Majid Rahmadias, "Development of Critical Thinking Skills in Modern Islamic Boarding School," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (2024): 679-701, <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.400>.

² Windy Ana Fitriyanti and Budi Haryanto, "Meningkatkan Kompetensi Intelektual Melalui Pembelajaran Dialogis Di Pesantren," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>.

³ Riyen Sefiyani, Arditya Prayogii, and Nurul Hasanah Sari, "PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASAIL," *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 145-54.

internal yang terstruktur untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi santri. Berikutnya santri masa kini perlu dipersiapkan menghadapi tantangan sosial-keagamaan yang ada di masyarakat seperti penyaringan informasi hoaks, perdebatan nilai-nilai sosial dan yang lain, sehingga kemampuan berpikir kritis dan berbicara di depan publik menjadi sangat penting. Selain itu, melalui forum debat, santri tidak hanya belajar tentang konten agama, tetapi juga ‘cara berpikir’ ilmiah, berargumentasi, dan berdialog secara intelektual, hal ini dapat memperkaya tradisi pesantren dengan budaya ilmiah yang lebih dinamis tidak hanya selalu terkurung dalam lingkup yang abstrak dan magis akan tetapi lebih rasional dan empiris.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang, beberapa permasalahan utama muncul seperti halnya santri cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat selama pengajian atau diskusi kelas. Hal ini terjadi karena budaya *tawadhu* yang menjadi budaya utama pesantren salaf sudah mengakar bahkan mengalahkan budaya kritis yang harusnya dibangun secara berimbang. Selanjutnya santri sulit merumuskan alasan yang koheren dari suatu fenomena disertai dengan bukti, karena memang santri tidak terbiasa bahkan tidak diajarkan untuk itu. Hal ini juga ditemukan kurangnya kegiatan debat formal atau forum diskusi terstruktur di lingkungan pesantren, sehingga kesempatan berlatih berpikir kritis dan berbicara publik sangat terbatas.

Beberapa penelitian relevan menguatkan kerangka intervensi ini Azmi dkk. Telah meneliti di Pondok Modern Gontor menemukan bahwa diskusi ilmiah dan refleksi sistematis dapat mengembangkan berbagai aspek berpikir kritis santri seperti analisis, inferensi, dan evaluasi.⁴ Windi Fitriyanti dan Haryanto juga menemukan bahwa pembelajaran dialogis di pesantren meningkatkan kompetensi intelektual, terutama dalam berpikir kritis dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan ilmiah.⁵ Penelitian di pesantren Kediri menunjukkan bahwa pembangunan *ethical critical thinking* (berpikir kritis etik) sangat mungkin dilakukan di lingkungan pesantren, meskipun harus menghadapi relasi sosial kiai-santri yang sangat hierarkis.⁶ Strategi metakognitif juga terbukti meningkatkan berpikir kritis santri dalam konteks penulisan teks argumentatif pesantren.

⁴ Zarkasyi, Firmansah, and Rahmadias, “Development of Critical Thinking Skills in Modern Islamic Boarding School.”

⁵ Fitriyanti and Haryanto, “Meningkatkan Kompetensi Intelektual Melalui Pembelajaran Dialogis Di Pesantren.”

⁶ Muhamad Yasin and Muhammad Nabil Khasbulloh, “Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 127–44, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>.

Berdasarkan latar belakang dan kajian penelitian sebelumnya, sangat relevan untuk melaksanakan program pendampingan debat santri di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang. Program ini tidak hanya mengisi kekosongan struktur dialog kritis, tetapi juga menumbuhkan budaya berpikir rasional dan komunikasi aktif yang dapat berdampak jangka panjang pada pengembangan karakter akademik dan ilmiah santri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang dirancang secara komprehensif untuk memberdayakan santri dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi aktif. Program ini berlangsung melibatkan 35 santri tingkat wustho dan aliyah yang dipilih melalui proses seleksi partisipatif bersama pengasuh pesantren dan ustadz pendamping atau bisa disebut juga dengan Kaderisasi Santri *Takhossus*. Kami menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif karena meyakini bahwa santri bukan sekadar penerima materi, melainkan aktor aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Rahman Pendekatan Partisipatif adalah pendekatan yang berjalan secara paralel dengan proses-proses pengorganisasian, pendampingan, penguatan, dan pemberdayaan bagi masyarakat secara langsung.⁷ Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pendekatan ini bisa dikatakan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Desain kegiatan mengadopsi pola pelatihan, praktik, refleksi, kompetisi dan evaluasi. Pola ini memungkinkan santri untuk belajar secara bertahap dalam suasana yang kolaboratif dan konstruktif, dengan pendamping selalu hadir sebagai pembimbing dan mitra diskusi.

Tahapan Kegiatan

Pada fase persiapan, pengabdian dilakukan melalui koordinasi intensif bersama Pengasuh pesantren dan ustadz pendamping untuk menyusun rencana yang sesuai konteks pesantren. Kerangka pelatihan Debat Santri kemudian disiapkan: berisi materi berpikir kritis (misalnya kerangka *claim-reason-evidence-impact*), struktur argumentasi, teknik komunikasi retorika, serta aturan dan format debat. Sebelum pelatihan dimulai, kami melakukan pre-test

⁷ Arif Rahman, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas," in *Modul Pengembangan Komunitas. Bogor: Program Perencanaan Dan Pengembangan Komunitas P4W* (Bogor: LPPM Institutue Pertanian Bogor, 2019).

pada santri dengan instrumen angket kemampuan berpikir kritis dan komunikasi untuk memetakan kondisi awal tiap peserta. Seperti kerangka berikut:

10	Senin, 16 Juni 2025 pukul 19.00-20.30 WIB	Pak Barok	Fungsi politik terhadap kepemimpinan & kemasyarakatan	Diskusi Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	Workshop dan Diskusi terbuka	Ruang, lcd+projector, sound, mic 3, dokumentasi, kipas angin, banner, notulen, moderator, meja, slide, konsumsi peserta +pamateri,
11	Senin, 16 Juni 2025 pukul 20.30-21.15 WIB	Tim Supervisor	Evaluasi Tengah Program	Review perkembangan sikap dan mental	Forum ustadz dan wali kamar	bolpoin, map, checklist tugas, kipas, konsumsi peserta
12	Senin, 23 Juni 2025 pukul 19.15-21.00 WIB	Tim Supervisor	Diskusi isu kontemporer,	Santri belajar menyampaikan pendapat rasionalnya dan mempertahankannya dalam forum	Diskusi panel	Ruang, sound, mic 3, dokumentasi, kipas angin, banner, notulen, moderator, meja, slide, konsumsi peserta +pamateri,

Gambar 2.1: Kerangka jadwal Program Debat

Tahap selanjutnya, sesi pelatihan pertama, dilaksanakan secara tatap muka dengan diskusi, tugas argumentasi ringan, dan format ceramah interaktif. Konsep berpikir kritis, konstruksi argumen logis, strategi komunikasi aktif, dan diskusi etis semuanya dibahas. Berdasarkan studi tentang peningkatan berpikir kritis santri menggunakan *Bahtsul Masail*,⁸ metode ini konsisten dengan konsep pembelajaran dialogis di lingkungan pesantren. Setelah pelatihan awal, sesi mentoring berlangsung selama 1,5 jam setiap minggu. Seperti yang terekam dalam gambar berikut:



Gambar 2.1: Pendampingan kelompok kecil

Dalam sesi ini, santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis isu-isu kontemporer mulai dari tema keagamaan, sosial, hingga fiqih yang dilanjutkan dengan simulasi debat. Pendamping memberikan umpan balik langsung mengenai kualitas argumen, retorika bicara, dan cara penyampaian. Pola ini mengadopsi prinsip coaching aktif yang terbukti efektif dalam memperkuat *ethical critical thinking* di pesantren.⁹

Tahap selanjutnya perlu diselenggarakan kompetisi debat internal antar kelompok.

⁸ Sefiyani, Prayogii, and Sari, "PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASĀIL."

⁹ Yasin and Khasbulloh, "Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren."

Penilaian melibatkan sejumlah aspek: kualitas argumentasi (klaim dan alasan), kecermatan substansi, kejelasan retorika, serta kerja tim. Kompetisi ini tidak hanya menjadi arena kompetitif, tetapi juga media pembelajaran dan refleksi bagi santri, sekaligus memperkuat budaya dialog dan literasi argumentatif di pesantren. Seperti yang tampak pada foto berikut:



Gambar 2.2: Debat internal antar kelompok

Dan tahap terakhir yakni tahap evaluasi dilaksanakan melalui beberapa instrumen seperti halnya post-test menggunakan angket yang sama dengan pre-test untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi; wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan santri dan ustadz pendamping untuk mendalami pengalaman dan tantangan selama pendampingan; serta observasi terhadap perubahan perilaku komunikasi peserta. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki modul, format pendampingan, dan strategi keberlanjutan program.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi langsung dilakukan dalam setiap sesi pendampingan dan juga debat, hal ini dilakukan agar dinamika interaksi antar santri, gestur, dan retorika bisa ditangkap. Wawancara semi-terstruktur digelar dengan beberapa santri dan ustadz pendamping, untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat, kesulitan, dan perubahan diri. Angket *pre test* dan *post test* digunakan untuk mengukur perubahan kuantitatif pada kemampuan berpikir kritis dan komunikasi aktif. Dokumentasi foto dan video turut dikumpulkan sebagai bukti visual proses belajar, debat, dan refleksi.

Teknik Analisis Data

Data secara kualitatif yakni hasil wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis dan dipetakan secara tematik, di mana tim menelusuri tema-tema muncul terkait perkembangan

berpikir kritis, perubahan komunikasi, dan hambatan yang dialami santri. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pre test* dan *post test* selanjutnya dianalisis secara deskriptif serta komparatif untuk melihat peningkatan rata-rata kemampuan santri. Kami juga melakukan triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan angket untuk memastikan validitas temuan.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan direncanakan berlangsung selama 5 minggu, dimulai dari tahap persiapan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Semua pelaksanaan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (TAQU) Annur II "Al-Murtadlo" Bululawang sehingga atmosfer pembelajaran tetap kontekstual dan relevan bagi santri.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Peningkatan Berpikir Kritis

Hasil *post-test* dari pelaksanaan program debat santri di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang, menunjukkan kenaikan signifikan dalam indikator berpikir kritis. Santri yang awalnya kesulitan mengidentifikasi klaim, menyusun alasan, dan menggunakan bukti kini menunjukkan pola berpikir yang lebih sistematis dan matang. Misalnya, pada sesi debat keempat dan kelima, peserta mulai menggunakan struktur *claim-reason-evidence-impact* (CREI) dengan lebih teratur dalam argumennya, mengindikasikan pemahaman mendalam terhadap model argumentasi yang diajarkan. Secara kualitatif, dari wawancara dan observasi, banyak santri melaporkan bahwa mereka merasa "lebih percaya diri" dalam menyampaikan pendapat, dan mampu menolak atau mempertanyakan pendapat lawan dengan argumen yang lebih rasional. Sebagai contoh, seorang santri mengatakan:

"Sebelum ini saya hanya bisa menyetujui apa yang dikatakan teman, sekarang saya bisa menjelaskan mengapa saya setuju atau tidak, dengan alasan dan bukti."

Fenomena peningkatan berpikir kritis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya: Riyeen, Prayogi, dan Mustika Sari (2024) menemukan bahwa melalui bahtsul masā'il, santri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menghargai keragaman pendapat, dan menyusun argumen ilmiah yang logis.¹⁰ Begitu pula Sitika, Sahrurrpmadhon, dan

¹⁰ Sefiyani, Prayogii, and Sari, "PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASĀIL."

Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa teknik muhadharah di pesantren dapat memperkuat berpikir kritis santri.¹¹ Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa debat bisa menjadi pelengkap atau alternatif metode salaf seperti bahtsul masā'il atau muhadharah dalam pengembangan pemikiran santri.

Tabel 3.1. Skor Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Santri dari pretest dan posttest

Aspek Berpikir Kritis	Skor Pre-Test (Mean)	Skor Post-Test (Mean)	Persentase Peningkatan (%)
Interpretasi	60,2	85,4	42,0%
Analisis	55,8	83,1	49,0%
Inferensi	58,5	80,0	36,8%
Evaluasi	52,0	75,3	44,8%
Eksplanasi / Penjelasan	57,7	84,5	46,5%
Rata-rata Total	56,4	81,7	44,9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua aspek berpikir kritis (interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi) menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan antara pre-test dan post-test, dengan peningkatan rata-rata total sekitar **44,9%**. Ini menggambarkan bahwa pendampingan debat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri untuk menafsirkan informasi, membangun alasan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumentasi, dan menjelaskan pemikiran secara logis. Studi lain memperkuat pernyataan ini seperti yang dikemukakan oleh Pramesswari (2016) melaporkan bahwa penerapan strategi debat aktif meningkatkan aspek berpikir kritis siswa secara signifikan misalnya interpretasi meningkat hingga 96,67%, analisis 98,33%, dan inferensi 79,69% penelitian efektivitas debat aktif juga melaporkan N-Gain sedang (~0,64) untuk berpikir kritis setelah intervensi debat.¹²

Peningkatan Komunikasi Aktif

Dalam dimensi komunikasi aktif, partisipasi santri dalam sesi debat dan diskusi meningkat secara nyata. Observasi menunjukkan bahwa santri yang semula pasif – hanya mendengarkan tanpa banyak bertanya sekarang lebih aktif mengajukan pertanyaan, menyanggah pendapat,

¹¹ Achmad Junaedi Sitika and Hikmatiyar Sahrurromadhon, "Penguatan Critical Thinking Santri Melalui Teknik Muhadharah Di Pondok Pesantren" 07, no. 01 (2025): 1–5.

¹² Audhea Setya Pramesswari, Wahono Widodo, and Ahmad Qosyim, "PENERAPAN STRATEGI DEBAT AKTIF UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI PEMANASAN GLOBAL," *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains* 4, no. 3 (2016): 1–6.

dan menyampaikan ide. Selama pendampingan mingguan, sebagian santri memperlihatkan penggunaan retorika lebih terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mulai berinovasi menggunakan kalimat pembuka yang menarik, menjelaskan argumen dengan urutan logis, serta menutup dengan kesimpulan yang persuasif. Hal ini diperkuat hasil Wawancara mendapati bahwa pendamping Asrama yakni Ustadz Zubair juga mengamati perubahan, menurut Beliau debat membuat santri lebih berani bicara di depan umum dan lebih siap untuk menyampaikan pandangan mereka bahkan dalam pengajian kitab dan kegiatan madrasah Diniyyah. Ini menunjukkan bahwa program debat tidak hanya mengasah kemampuan argumentatif, tetapi juga membangun kepercayaan diri berbicara di ruang publik pondok pesantren.

Tabel 3.2 Skor Rata-rata Komunikasi Aktif Santri Santri dari pretest dan posttest

Indikator Komunikasi Aktif	Skor Pre-Test (Mean)	Skor Post-Test (Mean)	Persentase Peningkatan (%)
Keberanian berbicara di depan umum	45,0	78,2	73,8%
Kelancaran menyampaikan pendapat	50,5	80,0	58,4%
Struktur retorika / penyusunan argumen	48,8	79,1	62,0%
Partisipasi tanya-jawab / diskusi aktif	47,2	76,8	62,7%
Bahasa dan ekspresi (intonasi, gestur)	49,0	77,5	58,2%
Rata-rata Total	48,1	78,3	62,8%

Tabel di atas menunjukkan indikator komunikasi aktif meningkat rata-rata **62,8%**, yang sangat besar. Keberanian berbicara, struktur argumen, kelancaran penyampaian, partisipasi dialog, dan ekspresi non-verbal (intonasi, gestur) semuanya memperlihatkan kemajuan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode debat tidak hanya memperkuat berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan kemampuan berargumentasi dan retorika. Sebagai contoh, penelitian di SMK menunjukkan bahwa debat aktif meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi siswa.¹³

Dampak Budaya Dialog Pesantren

¹³ Lesnaria Br Girsang, Teguh Trianton, and Dian Syahfitri, "Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Menyusun Argumentasi Pada Siswa SMK" 10, no. 3 (2024): 1015-24.

Salah satu dampak jangka menengah yang muncul adalah terbentuknya budaya dialog di pesantren. Setelah kompetisi debat internal, pengasuh pesantren setuju untuk menjadwalkan sesi diskusi atau debat ringan secara rutin, misalnya setiap sebulan sekali. Beberapa santri mencetuskan ide membentuk Klub Debat Santri, di mana santri dari berbagai kelas bisa bertukar pandangan tentang isu kontemporer (fiqih, sosial, moral) dan melatih retorika. Refleksi kegiatan juga menunjukkan bahwa debat bukan sekadar kompetisi, tetapi forum edukatif: santri dan ustadz merasa bahwa kegiatan debat membantu mereka mengevaluasi argumen agama dan sosial serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam kerangka keislaman.

Pembahasan

Efektivitas Debat dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Temuan dari pengabdian ini mendukung bukti empiris bahwa debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebuah penelitian di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah menemukan bahwa kursus debat secara signifikan memperbaiki kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama pada indikator interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi.¹⁴ Hal ini sangat relevan untuk santri meskipun latar belakang pendidikan dan konteks sosial berbeda, mekanisme berpikir kritis yang dipicu oleh debat serupa dapat diterapkan.

Sementara itu, dalam konteks pesantren, teknik dialog salaf seperti *bahtsul masā'il* juga terbukti efektif menguatkan kritis santri. Riyen, Prayogi, dan Mustika Sari (2024) melaporkan bahwa *bahtsul masā'il* membantu santri melatih argumentasi, menghargai pluralitas pendapat, dan membangun rasa percaya diri.¹⁵ Debat dalam pengabdian ini dapat dilihat sebagai metode komplementer yang menambahkan elemen kompetitif dan keterampilan retorika, yang mungkin kurang muncul dalam diskusi *bahtsul masā'il* klasik.

Pengembangan Etika Berpikir Kritis (*Ethical Critical Thinking*)

Salah satu aspek menarik dari hasil pendampingan adalah penekanan pada tanggung jawab etis dalam debat: santri tidak hanya diajarkan untuk menyusun argumen, tetapi juga mempertimbangkan etika dalam penyampaian pendapat. Ini sejalan dengan konsep *ethical critical thinking* yang dikonstruksi di lingkungan pesantren menurut penelitian Yasin &

¹⁴ Maulina and Nurhafni Siregar, "The Effectiveness of Debate Course in Improving The Students' Critical Thinking at Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22089–99.

¹⁵ Sefiyani, Prayogii, and Sari, "PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASĀIL."

Khasbulloh (2022). Mereka menemukan bahwa pesantren dapat menjadi ruang untuk membangun pemikiran kritis yang beretika, di mana santri belajar berpikir secara reflektif, menghormati otoritas kiai, tetapi tetap berwacana secara intelektual.¹⁶ Melalui debat, santri mempraktikkan etika ini dengan saling menghormati, mendengarkan argumen lawan, dan merespons tanpa menyerang personalitas, tetapi mengkritik gagasan – sebuah kompetensi yang sangat penting dalam dialog keagamaan modern.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun dampak positifnya nyata, terdapat beberapa tantangan yakni:

- a. Perbedaan Literasi Santri: Beberapa santri masih kesulitan memahami bacaan referensi (kitab, artikel) yang lebih kompleks, sehingga argumen mereka kadang dangkal atau kurang berbasis bukti.
- b. Keterbatasan Waktu: Latihan debat dan coaching bersaing dengan kegiatan pesantren lain (ngaji, sorogan, tugas pengasuh), membuat konsistensi kehadiran menjadi tantangan.
- c. Resistensi Awal: Ada sebagian santri dan ustadz yang awalnya skeptis menganggap debat terlalu modern atau bahkan menyalahi adab, sehingga butuh persuasi dan penguatan nilai budaya pesantren agar program diterima.

Implikasi Praktis dan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil dan refleksi, beberapa implikasi dan rekomendasi muncul:

- a. Pesantren dapat menjadikan klub debat sebagai ekstrakurikuler tetap dengan jadwal rutin, sehingga budaya dialog terus berkembang.
- b. Ustadz dan santri senior bisa dilatih sebagai fasilitator debat, agar pendampingan bisa dilanjutkan secara mandiri oleh pesantren setelah fase pengabdian selesai.
- c. Menyediakan koleksi bacaan (kitab, artikel, jurnal) yang mudah diakses oleh santri sebagai dasar argumen debat akan sangat meningkatkan kualitas argumen dan pemahaman isu.
- d. Melakukan *pre test* dan *post test* secara berkala, serta sesi refleksi berkelanjutan, untuk mengukur perkembangan kompetensi berpikir kritis dan komunikasi santri dalam setiap harinya.

¹⁶ Yasin and Khasbulloh, "Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren."

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan santri melalui Program Debat Santri di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang memberikan dampak positif yang jelas dan terukur terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi aktif para santri. Berdasarkan hasil pre-post test, seluruh indikator berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 44,9%, sedangkan kemampuan komunikasi aktif termasuk keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, penyusunan argumen, partisipasi dialog, serta bahasa non-verbal meningkat secara signifikan sebesar 62,8%. Data tersebut diperkuat oleh observasi lapangan dan wawancara yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri santri, kemampuan merespons argumen lawan secara logis, serta penggunaan bahasa yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa metode debat merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi dan kecakapan komunikasi santri pesantren. Kegiatan ini tidak hanya membantu santri berpikir lebih sistematis dan argumentatif, tetapi juga membentuk pola interaksi yang lebih dialogis, kritis, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat—nilai penting dalam penguatan karakter intelektual pesantren.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan saran kami agar program pendampingan debat santri dikembangkan menjadi agenda berkelanjutan dengan struktur yang lebih sistematis dan bertahap, sehingga proses internalisasi keterampilan berpikir kritis dan komunikasi aktif dapat berlangsung secara konsisten. Dalam hal ini Pesantren diharapkan menyediakan dukungan kelembagaan berupa penjadwalan yang lebih fleksibel, peningkatan ketersediaan sumber literasi, serta pelibatan ustadz pendamping sebagai fasilitator utama agar keberlanjutan program dapat terjaga setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain itu, perlu dilakukan perluasan model pelatihan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembentukan komunitas debat santri, serta integrasi teknologi sederhana untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Pengabdian lanjutan juga dianjurkan guna lebih menekankan pada dampak jangka panjang program terhadap penanaman jiwa kepemimpinan santri sehingga model pendampingan ini dapat dicontoh atau dimodifikasi untuk kebutuhan pesantren lain dengan karakteristik berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan menyampaikan terima kasih banyak kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annur II Al-Murtadlo Bululawang beserta para ustadz pendamping yang telah membuka ruang, memberi kepercayaan, dan mendampingi setiap proses kegiatan dengan ketulusan dan semangat kebersamaan. Penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada para santri peserta program, yang dengan antusias, rasa ingin tahu, dan semangat belajar yang tinggi menjadikan setiap sesi pendampingan penuh makna dan inspirasi. ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak kampus dan semua pihak yang membantu, baik melalui dukungan fasilitas, waktu, maupun energi, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan menghadirkan pengalaman belajar yang berharga bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyanti, Windy Ana, and Budi Haryanto. "Meningkatkan Kompetensi Intelektual Melalui Pembelajaran Dialogis Di Pesantren." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>.
- Girsang, Lesnaria Br, Teguh Trianton, and Dian Syahfitri. "Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Menyusun Argumentasi Pada Siswa SMK" 10, no. 3 (2024): 1015–24.
- Maulina, and Nurhafni Siregar. "The Effectiveness of Debate Course in Improving The Students ' Critical Thinking at Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22089–99.
- Pramesswari, Audhea Setya, Wahono Widodo, and Ahmad Qosyim. "PENERAPAN STRATEGI DEBAT AKTIF UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI PEMANASAN GLOBAL." *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains* 4, no. 3 (2016): 1–6.
- Rahman, Arif. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas." In *Modul Pengembangan Komunitas. Bogor: Program Prencanaan Dan Pengembangan Komunitas P4W*. Bogor: LPPM Institutue Pertanian Bogor, 2019.
- Sefiyani, Riyaen, Arditya Prayogii, and Nurul Hasanah Sari. "PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASĀIL." *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 145–54.
- Sitika, Achmad Junaedi, and Hikmatiyar Sahrurromadhon. "Penguatan Critical Thinking Santri Melalui Teknik Muhadharah Di Pondok Pesantren" 07, no. 01 (2025): 1–5.
- Yasin, Muhamad, and Muhammad Nabil Khasbulloh. "Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 127–44. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>.
- Zarkasyi, Azmi, Defi Firmansah, and Thoriq Majid Rahmadias. "Development of Critical Thinking Skills in Modern Islamic Boarding School." *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (2024): 679–701. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.400>.